

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan industri manufaktur di Indonesia semakin ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan hari ke hari semakin bertambah. Persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur mendorong perusahaan-perusahaan manufaktur untuk meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing. Tujuan utama perusahaan meningkatkan kinerjanya adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan saat ini serta dapat menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik, sehingga nilai perusahaan dianggap mampu mempengaruhi penilaian para investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan akan dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan suatu manajemen perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pemegang saham. Terpuhinya kesejahteraan para pemegang saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham yang terlihat di pasar modal. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik nilai perusahaan tersebut. Ini akan mengundang para investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut. Kekayaan pemegang saham dan

perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (financing) dan manajemen asset (Yanti dan Darmayanti, 2019).

Menurut Irawan dan Kusuma (2019) nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang, harga saham yang tinggi cenderung menjadikan nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan mengindikasikan peningkatan laba pemegang saham. Sementara harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kegiatan investasi cenderung

memperhitungkan ukuran perusahaan sebelum membeli saham perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Juliana, 2019). Perusahaan yang cenderung berukuran besar tentunya akan memiliki kekuatan yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditur. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari keseluruhan asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka manajemen dapat lebih leluasa untuk mengendalikan dan menggunakan asset perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai dari perusahaan yang dikelolanya (Rahmawati, 2019).

Penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki hasil yang tidak konsisten terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Artha (2017), dan Yanti dan Darmayanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Noviliyan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, pada penelitian Irawan dan Kusuma (2019), dan Murniasih (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor. Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio

profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, sehingga tujuan tersebut merupakan suatu yang penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang dimilikinya, meningkatkan kualitas, dan mutu produknya. Karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha, maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat (Yanti dan Darmayanti, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murniasih (2018), Yanti dan Darmayanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Artha (2017)

yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan akhir tahun. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Proporsi hutang atas modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana DER adalah perbandingan antara total hutang dan total modal. DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang akan mempengaruhi kinerja perusahaan dimana bila semakin tinggi beban maka risiko yang ditanggung perusahaan juga tinggi begitupun sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dan nilai perusahaan tersebut (Yanti dan Darmayanti, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Sudiartha (2016) menyatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Juliana (2019) menyatakan sebaliknya, dikatakan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Irawan dan Kusuma (2019) yang

menyatakan bahwa struktur modal tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan topik Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019?
- 3) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019.

- 2) Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019.
- 3) Untuk mengetahui struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini kepada beberapa pihak yaitu:

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memiliki manfaat untuk membandingkan secara nyata antara teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dengan keadaan nyata yang terjadi dalam suatu perusahaan, serta dapat menambah pengetahuan yang lebih luas khususnya informasi mengenai pemahaman ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan terutama mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur.

3) Bagi Fakultas / Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian dengan permasalahan, dan sebagai sumbangan pikiran dari penulis guna menambah dan melengkapi koleksi bacaan ilmiah pada perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka

melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Juliana, 2019).

Bagi manajemen, perusahaan yang memiliki asset yang lebih banyak akan mudah dalam menggunakan dan mengembangkan kegiatan perusahaan. Tetapi, bagi investor akan cenderung menanamkan sahamnya pada ukuran perusahaan yang besar dengan harapan akan memperoleh laba yang tinggi dan juga akan lebih stabil terhadap perubahan kondisi ekonomi, sehingga prospek perusahaan dimasa mendatang lebih dapat dipercaya. Hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh profitabilitas didasarkan pada Teori Sinyal. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Investor menanamkan saham pada sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba (*profit*), maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik (Prasnayati, 2017).

Struktur modal (penggunaan hutang) merupakan sinyal yang disampaikan oleh manajer ke pasar (Prasnayati, 2017). Manajer dapat menggunakan hutang lebih banyak, sebagai sinyal yang lebih dapat dipercaya. Hal ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang biasa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Dasar pertimbangannya adalah penambahan hutang menyebabkan keterbatasan arus kas dan meningkatkan biaya-biaya beban keuangan sehingga manajer hanya akan menerbitkan hutang baru yang lebih banyak apabila mereka yakin perusahaan kelak dapat memenuhi kewajibannya. Investor diharapkan akan menangkap sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Dengan demikian hutang merupakan tanda atau sinyal positif.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Massie, dkk. (2017) nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual, nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Irawan dan Kusuma (2019) mengatakan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan dan dapat membedakan kualitas perusahaan tersebut dengan perusahaan lain.

Sementara, menurut Prasnayati (2017) Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai

perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham sehingga nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV yaitu perbandingan dari harga saham dengan nilai buku. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Nilai buku atau *book value* merupakan perbandingan antara ekuitas saham dengan jumlah saham beredar. PBV merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relative dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Brigham dan Houston, 2006:112). (Juliana, 2019) Penggunaan PBV memiliki keuntungan, yaitu:

- a. Menghasilkan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar.

- b. Memberikan standar akuntansi yang konsisten pada seluruh perusahaan.
- c. Perusahaan yang tidak dapat diukur dengan PER karena pendapatan yang negatif, dapat dievaluasi menggunakan PBV.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal, karena investor menangkap sinyal yang positif terhadap perusahaan yang memiliki pertumbuhan besar sehingga respon yang positif tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan (Juliana, 2019).

Ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya, akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinyatakan dengan total aktiva, semakin besar total aktiva perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets*. *Log Of Total Assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total assets dibentuk menjadi *logaritma natural*, konversi kebentuk *logaritma natural* ini bertujuan untuk membuat data total asset terdistribusi normal (Murniasih, 2018).

2.1.4 Profitabilitas

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rentabilitas perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas atau tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi maka menggunakan utang yang relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atau saham yang dimiliki. Kreditor menggunakan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditor. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor, dengan begitu nilai perusahaan dari perusahaan pun akan ikut meningkat.

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA adalah perbandingan laba sesudah pajak dengan total aktiva (*asset*) periode yang sama (Martani, 2016). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2016:202). Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

2.1.5 Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah utang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan (Sulindawati, dkk. 2017). Harga saham akan

maksimal apabila struktur modal bisa mengoptimalkan keseimbangan antara pengembalian dan risiko membayar bunga. Maka dari itu dalam menetapkan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi. Karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan. Tujuan struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen sedemikian rupa, sehingga mampu memaksimumkan harga saham perusahaan, meminimumkan biaya modal dan akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan (Yanda, 2018).

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri. Rasio ini memperlihatkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri untuk membiayai investasinya.

Rasio DER dapat digunakan calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena variabel ini menggambarkan modal sendiri dan total utang dimana keduanya dimanfaatkan oleh mereka untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat risiko, *return*, *revenue* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan (Juliana, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian Noviliyan (2016) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, *Leverage*, *Price Earning Ratio*, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, *price earning ratio*, dan kebijakan hutang, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, *price earning ratio*, dan kebijakan hutang tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- 2) Penelitian Prastuti dan Sudiarta (2016) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

- 3) Penelitian Artha (2017) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset* dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *return on asset* dan *leverage* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
- 4) Penelitian Murniasih (2018) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Deviden, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, dan kepemilikan institusional sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan deviden berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

- 5) Penelitian Rahmawati (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 6) Penelitian Juliana (2019) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 7) Penelitian Irawan dan Kusuma (2019) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal dan ukuran

perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

- 8) Penelitian Yanti dan Darmayanti (2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

- 1) Penelitian Noviliyan (2016) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian dan periode penelitian. Variabel independen dan periode penelitian yang digunakan oleh Novilian (2016) adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, *price earning ratio*, dan kebijakan hutang dari tahun 2012-2014, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal dari tahun 2017-2019.

- 2) Penelitian Prastuti dan Sudiarta (2016) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian dan periode penelitian. Variabel independen dan periode penelitian yang digunakan oleh Prastuti dan Sudiarta (2016) adalah struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan dari tahun 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal dari tahun 2017-2019.
- 3) Penelitian Artha (2017) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian, tempat penelitian dan periode penelitian. Variabel independen yang digunakan oleh Artha (2017) adalah ukuran perusahaan, *return on asset* dan *leverage*, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal. Tempat penelitian dan periode penelitian yang digunakan oleh Artha (2017) yaitu pada Perusahaan *Property and Real Estate* dari tahun 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang pada Perusahaan Manufaktur dari tahun 2017-2019.
- 4) Penelitian Murniasih (2018) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian dan periode penelitian. Variabel independen dan periode penelitian yang digunakan oleh Murniasih (2018) adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan deviden, dan kepemilikan institusional dari tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal dari tahun 2017-2019.
- 5) Penelitian Rahmawati (2019) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian dan periode penelitian. Variabel independen dan periode penelitian yang digunakan oleh Rahmawati (2019)

adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dari tahun 2015-2017, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal dari tahun 2017-2019.

- 6) Penelitian Juliana (2019) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian, tempat penelitian dan periode penelitian. Variabel independen yang digunakan oleh Juliana (2019) adalah struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan profitabilitas (ROE), sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), dan struktur modal. Tempat penelitian dan periode penelitian yang digunakan oleh Juliana (2019) yaitu seluruh Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2017, sedangkan penelitian sekarang pada Perusahaan Manufaktur dari tahun 2017-2019.
- 7) Penelitian Irawan dan Kusuma (2019) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian dan periode penelitian. Variabel independen dan periode penelitian yang digunakan oleh Irawan dan Kusuma (2019) adalah struktur modal dan ukuran perusahaan dari tahun 2014-2016, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal dari tahun 2017-2019.
- 8) Penelitian Yanti dan Darmayanti (2019) perbedaannya dengan penelitian sekarang terdapat pada variabel independen penelitian, tempat penelitian dan periode penelitian. Variabel independen yang digunakan oleh Yanti dan Darmayanti (2019) adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas, sedangkan penelitian sekarang adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal. Tempat penelitian dan periode penelitian

yang digunakan oleh Yanti dan Darmayanti (2019) yaitu pada Perusahaan Makanan dan Minuman dari tahun 2014-2017, sedangkan penelitian sekarang pada Perusahaan Manufaktur dari tahun 2017-2019.

